



Wujud Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Film Pendek *Cap-Cip Top!* Produksi Ravacana Films

Sita Nuraseh¹, Ratna Dwi Dhammayanti²

^{1,2}Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret
Corresponding Author: sitanuraseh12@gmail.com

DOI: 10.15294/sutasoma.v11i2.69524

Accepted: June 07th, 2023 Approved: November 27th, 2023 Published: November 27th, 2023

Abstrak

Kesantunan dalam berbahasa menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan dalam berkomunikasi. Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ataupun sebagai referensi untuk mendapatkan pemahaman terkait prinsip kesantunan dalam bidang ilmu pragmatik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wujud prinsip kesantunan menurut teori Leech yang ada dalam film pendek *Cap-Cip Top!*. Pada penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini merupakan film pendek *Cap-cip top!* produksi Ravacana Films yang bekerjasama dengan sambal ABC Indonesia dengan durasi 21 menit dan menggunakan bahasa Jawa dalam percakapannya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk tuturan dari para tokoh atau pemain dalam film *Cap-cip top!* yang memuat wujud prinsip kesantunan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan teknik simak catat. Teknik analisis data dilakukan dengan empat cara yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) verifikasi dan (4) simpulan. Hasil penelitian ini ditemukan ada 18 tuturan yang menunjukkan wujud prinsip kesantunan berbahasa pada film *Cap-cip Top!* yang terdiri dari 6 tuturan maksim penerimaan, 9 tuturan maksim kecocokan/kesetujuan, 1 tuturan maksim kerendahhatian, 2 maksim kemurahhatian dan tidak ada tuturan yang menunjukkan maksim kesimpatian maupun maksim kebijaksanaan dalam film *Cap-cip top!*.

Kata Kunci: Prinsip Kesantunan Berbahasa; Film *Cap-cip Top!*; Pragmatik; Tindak Tutur

Abstract

Politeness in language is one of the things that must be considered when communicating. It is hoped that this research can provide information or serve as a reference for gaining an understanding of the principles of politeness in the field of pragmatics. This research aims to determine the form of politeness principles according to Leech's theory in the short film Cap-Cip Top!. In this research, the method used is a qualitative descriptive method. The data source used in this research is the short film Cap-cip top! a production by Ravacana Films in collaboration with sambal ABC Indonesia with a duration of 21 minutes and using Javanese in the conversation. The data used in this research are the forms of speech from the characters or players in the film Cap-cip top! which contains the principles of politeness. The data collection technique in this research uses documentation methods and note-taking techniques. Data analysis techniques are carried out in four ways, namely (1) data reduction, (2) data presentation, (3) verification and (4) conclusions. The results of this research found that there were 18 utterances that showed the principles of politeness in the film Cap-cip Top! which consists of 6 utterances of the maxim of acceptance, 9 utterances of the maxim of compatibility/agreement, 1 utterance of the maxim of humility, 2 maxims of generosity and there are no utterances that show the maxim of sympathy or the maxim of wisdom in the film Cap-cip top!.

Keywords: *Politeness Principles; Cap Cip Top Movies; Pragmatics; Speech Act*

PENDAHULUAN

Bahasa menjadi salah satu alat yang digunakan untuk mempermudah dalam berkomunikasi dengan menggunakan simbol bunyi yang diucapkan oleh manusia. Bahasa juga digunakan sebagai sarana berinteraksi antar sesama ataupun untuk menuangkan ide, gagasan, maupun perasaan kepada orang lain. Dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar akan memudahkan dalam memberikan informasi dan komunikasi akan lebih dapat dimengerti dalam menyampaikan maksud maupun tujuan. Komunikasi merupakan sebuah proses dimana suatu informasi yang dilakukan oleh suatu individual ditukarkan melalui tanda, simbol, maupun tingkah laku pada umumnya (Waridah, 2016). Dalam kegiatan berkomunikasi, bahasa menjadi sarana paling utama dalam kehidupan untuk menyampaikan sesuatu pada penutur terhadap mitra tutur (Septiana et al., 2020). Namun, masyarakat saat ini sudah semakin mengesampingkan kesantunan dalam berkomunikasi dan bahasa yang digunakan cenderung menggunakan bahasa prokem/slang yang berkonotasi kurang baik (Alawiyah et al., 2022).

Namun, dalam berkomunikasi tidak semua tuturan yang disampaikan memiliki makna ataupun maksud tertentu. Dengan begitu muncullah ilmu pragmatik yang dapat mengidentifikasi terkait tuturan yang disampaikan. Pragmatik merupakan salah satu sub disiplin dari ilmu linguistik. Pragmatik merupakan suatu cabang ilmu linguistik yang mempelajari unsur kebahasaan secara eksternal yang berkaitan dengan fungsi dari bahasa untuk digunakan dalam berkomunikasi (Melia, 2019). Kajian pragmatik tidak hanya membahas

terkait kebahasaan yang dikomunikasikan tetapi bagaimana bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi mengandung suatu konteks. Di dalam ilmu pragmatik terdapat beberapa prinsip-prinsip pragmatik. Prinsip pragmatik diberlakukan agar percakapan yang berlangsung dapat berjalan secara kooperatif dan lebih sopan (Agustina & Pristiwati, 2019).

Kesantunan dalam berbahasa menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan dalam berkomunikasi. Prinsip kesopanan berkaitan dengan adanya dua orang yang melakukan percakapan, yakni dengan diri sendiri sebagai penutur dan orang lain sebagai lawan tutur (Riswanti et al., 2019). Prinsip kesantunan menjadi salah satu prinsip yang harus senantiasa dijaga keseimbangannya, karena adanya prinsip kesantunan diharapkan komunikasi yang dilakukan dapat terjaga dengan baik. Di dalam prinsip kesantunan berbahasa khususnya dalam berkomunikasi terdapat beberapa indikator khusus diantaranya adanya maksim-maksim kesantunan dalam bertutur (Hamida, 2023).

Dalam mengukur sebuah kesantunan atau kesopanan dalam berbahasa tidak hanya dilakukan dengan melihat tingkatan sebuah tuturannya, tetapi adanya prinsip yang mengaturnya. Prinsip kesantunan menurut Leech (2014) diklasifikasikan menjadi enam maksim, yaitu (1) maksim kebijaksanaan adalah sebuah tuturan yang memiliki tujuan memaksimalkan keuntungan pada mitra tutur dan meminimalkan kerugian pada mitra tutur, (2) maksim kemurahan atau kedermawanan merupakan suatu tuturan yang diberikan untuk memaksimalkan keuntungan kepada mitra tutur maupun keuntungan pada dirinya sendiri, (3) maksim penerimaan atau pujian adalah

sebuah tuturan yang mengandung pujian untuk diberikan kepada orang lain, (4) maksim kerendahan hati atau kesederhanaan merupakan sebuah tuturan yang dilakukan dengan bersikap rendah hati kepada mitra tutur dan mengurangi pujian yang diberikan kepada diri sendiri (Hamida, 2023), (5) maksim kecocokan atau pemufakatan yaitu sebuah tuturan yang memiliki tujuan untuk memaksimalkan kesetujuan atau kecocokan pada orang lain dan meminimalkan ketidaksetujuan diri sendiri terhadap orang lain, (6) maksim kesimpatian merupakan sebuah tuturan yang diberikan untuk menyampaikan atau mengandung rasa simpati kepada orang lain dan meminimalisir atau mengurangi rasa ketidaksukaan kepada orang lain.

Prinsip kesantunan perlu dilakukan untuk membatasi tuturan yang berlebihan, dimana hal tersebut akan menimbulkan kesalahpahaman dalam menanggapi maksud tuturan. Adanya kurang pemahaman dalam bentuk tuturan yang disampaikan oleh masyarakat pada kehidupan sehari-hari akan menjadikan banyaknya penyimpangan yang muncul baik disadari maupun tidak disadari oleh manusia. Dalam bentuk percakapan akan muncul sebuah proses tuturan yang memuat adanya aspek sopan santun selama interaksi sosial berupa percakapan itu berlangsung (Putri, 2018). Prinsip kesantunan dalam percakapan dapat ditemukan pada sebuah tuturan tuturan salah satunya terdapat pada film. Tuturan dalam sebuah film muncul dari percakapan atau dialog dari pemain yang akan dianalisis. Dimana dalam sebuah percakapan tersebut memuat tentang prinsip kesantunan yang ada. Percakapan yang digunakan dalam sebuah film juga menggunakan bahasa yang mudah

dipahami dan merupakan gambaran nyata kehidupan dalam masyarakat sehari-hari.

Film merupakan sebuah gambaran cerita yang disajikan melalui sebuah objek yang dimainkan ataupun ditayangkan dalam bioskop maupun televisi (Narsiwi, 2019). Dalam sebuah film, cerita yang disajikan menarik untuk ditelaah lebih lanjut. Amanat ataupun pesan yang ada pada film diwujudkan dalam sebuah tindak tutur melalui percakapan ataupun dialog yang dilakukan oleh aktor maupun aktrisnya (Septiana et al., 2020). Dengan berkembangnya waktu, film dapat disaksikan dimana saja dengan jangkauan yang luas yaitu dengan adanya media sosial yang bersifat ekonomis dan fleksibel (Ariyadi & Utomo, 2021). Salah satu media sosial yang menjadi wadah dalam penyebaran film yaitu dengan adanya *platform youtube* terlebih untuk film-film pendek. Penggunaan bahasa yang ada dalam film dapat dijadikan sebuah gambaran karena pada dasarnya bahasa yang digunakan merupakan cerminan bahasa yang digunakan masyarakat dalam berkomunikasi.

Melalui film yang memiliki makna di dalamnya akan menjadikan masyarakat dapat bersikap santun (Wulansafitri & Syaifudin, 2020). Film pendek *Cap-cip top!* yang menggunakan percakapan berbahasa Jawa menjadi salah satu film terlaris produksi Ravacana Film selain film pendek *Tilik* yang menjadi sorotan masyarakat pada masanya. Film pendek tersebut disutradarai oleh Wahyu Agung Prasetyo. Film pendek produksi Ravacana yang berkerjasama dengan sambal ABC ini menceritakan tentang seorang Bu Tri yang ingin mengetahui penyebab dari warungnya sepi akibat adanya warung makan milik Bu Karman yang baru buka dua minggu

lalu. Berawal dari Bu Tri menganggap bahwa hal ini akibat dari Bu Karman yang menggunakan pesugihan hingga akhirnya Bu Tri mengerti bahwa hal tersebut tidak ada keterkaitannya. Film ini di rilis pada 23 Januari 2021 dengan durasi 21 menit. Percakapan ataupun tuturan yang disampaikan ibu-ibu dalam film tersebut mengandung banyak makna maupun maksud utamanya yang berkaitan dengan prinsip kesantunan. Selain itu, banyaknya tuturan yang baik secara langsung dari penutur ke mitra tutur dan adanya respon dari penutur membuat mudah dalam memahami isi cerita. Hal ini menjadi alasan utama dalam memilih film *Cap-cip top!* untuk dijadikan bahan penelitian.

Beberapa penelitian yang serupa yang membahas terkait prinsip kesantunan maupun penelitian dengan objek film sudah banyak dilakukan. Salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wulansafitri & Syarifudin. (2020) dengan judul *Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Film My Stupid Boss 1*. Peneliti menggunakan penelitian ini sebagai bahan perbandingan dengan pertimbangan penelitian ini merupakan penelitian yang sama-sama mengkaji terkait kesantunan dalam berbahasa dan menggunakan objek film. Selain itu, penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan yang digunakan berupa pendekatan pragmatik dengan mengacu pada prinsip kesantunan. Perbedaan dari penelitian ini yaitu berkaitan dengan objek film yang digunakan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Riswanti et al. (2019) yang berjudul *Prinsip Kesantunan dalam Film Marmut Merah Jambu Kreator Raditya Dika*. Adapun persamaannya dengan penelitian ini yaitu kajian yang

digunakan terkait prinsip kesantunan dan penggunaan teori acuan yang digunakan mengacu pada pendapat dari Leech (2014).

Penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian ini terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Alawiyah et al. (2022) berjudul *Kesantunan Berbahasa Dalam Film Keluarga Cemara Sutradara Yandy Laurens Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas*. Persamaan tersebut ditunjukkan pada kajian yang digunakan yaitu terkait prinsip kesantunan berbahasa dengan objek yang film. Adapun perbedaannya yaitu terdapat pada objek film yang digunakan dengan judul maupun pengarang yang berbeda. Selain itu, penelitian tersebut mengkaitkan dalam sebuah pembelajaran sebagai alternatif bahan ajar di Sekolah Menengah Atas.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan terletak pada objek film yang digunakan yaitu menggunakan film yang berjudul *Cap-cip Top!*. Film *Cap-cip Top!* ini belum pernah dikaji oleh peneliti lain dengan menggunakan kajian prinsip kesantunan. Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada wujud prinsip kesantunan dalam percakapan yang diujarkan oleh tokoh film tersebut.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam menyampaikan informasi serta dapat dijadikan acuan ataupun referensi untuk mendapatkan pemahaman terkait prinsip kesantunan dalam bidang ilmu pragmatik. Adapun tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui wujud prinsip kesantunan menurut teori Leech (2014) yang ada dalam film pendek *Cap-cip top!*. Dengan demikian, penelitian ini diberikan judul Wujud

Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Film Pendek *Cap-cip top!* Produksi Ravacana Films.

METODE PENELITIAN

Dalam sebuah penelitian, metode merupakan cara kerja, teknik kerja, dan langkah-langkah yang tersusun secara berurutan maupun sistematis (Rahmayanti et al., 2018). Pada penelitian ini metode yang digunakan yaitu dengan jenis metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan sebuah kegiatan dalam memecahkan masalah yang diselidiki dengan penggambaran atau menuliskan keadaan objek maupun subjek penelitian (Murti et al., 2018). Bentuk penelitian kualitatif merupakan sebuah prosedur dari penelitian yang dapat menghasilkan sebuah data deskripsi yang disampaikan secara lisan maupun tertulis (Nurwendah & Mahera, 2019). Metode deskriptif dilakukan untuk menemukan suatu permasalahan yang terjadi dalam kondisi tertentu. Tujuan dari penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman terkait masalah-masalah yang ada dalam wujud kesantunan bahasa dalam film *Cap-cip top!* produksi Ravacana Films.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini merupakan film pendek *Cap-cip top!* produksi Ravacana Films yang bekerjasama dengan sambal ABC Indonesia dengan durasi 21 menit dan menggunakan bahasa Jawa dalam percakapannya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk tuturan dari para tokoh atau pemain dalam film *Cap-cip top!* Produksi Ravacana Films. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan teknik simak catat. Teknik simak merupakan salah

satu teknik yang digunakan untuk menyimak tuturan yang ada pada film *Cap-cip top!* dan diikuti dengan teknik catat yang dilakukan untuk mencatat berbagai tuturan yang ada.

Teknik analisis data dilakukan dengan empat cara yaitu (1) reduksi data merupakan pemilihan data yang berasal dari dialog yang berkaitan dengan prinsip kesantunan, (2) penyajian data memiliki keterkaitan dengan menganalisis data yang berhubungan dengan prinsip kesantunan, (3) verifikasi dan (4) simpulan merupakan kegiatan pengecekan kembali data dan menyimpulkan data yang berhubungan dengan prinsip kesantunan (Narsiwi, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mendiskusikan mengenai wujud prinsip kesantunan berbahasa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan dengan mengacu kepada enam jenis maksim dalam prinsip kesantunan menurut Leech (2014), diperoleh hasil penelitian sebagai berikut.

Tabel I. Data Hasil Penelitian Wujud Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Film *Cap-Cip Top!!*

No.	Jenis Maksim Prinsip Kesantunan Berbahasa	Jumlah
1.	Maksim Penerimaan	6 data
2.	Maksim Kebijakan	0 data
3.	Maksim Kecocokan/Kesetujuan	9 data
4.	Maksim Kerendahhatian	1 data
5.	Maksim Kesimpatian	0 data

6.	Maksim Kemurahhatian	2 data
	Jumlah	18 data

Maksim Penerimaan

Maksim penerimaan yaitu suatu tuturan yang ditujukan pada diri sendiri untuk menawarkan sesuatu hal atau untuk berjanji. Di dalam maksim penerimaan ini memaksimalkan kerugian pada diri sendiri. Berikut tuturan yang mengandung wujud prinsip kesantunan berbahasa maksim penerimaan.

Data 1

Konteks :

Yudha datang ke warung Bu Tri untuk menukarkan uang kepada Bu Tri.

Tuturan :

Yudha : “*Duka niku Bulik ageng-ageng artane*”

Bu Tri : “*Walah alah alah.... Iki pira iki? Tak golekke ya neng njero*”

Tuturan tersebut termasuk ke dalam wujud prinsip kesantunan berbahasa maksim penerimaan karena adanya tuturan “... *Tak golekke ya neng njero*”. Dari tuturan Bu tri dalam kalimat tersebut meminimalkan keuntungan pada Bu Tri karena Bu Tri berinisiatif dan menawarkan untuk mencarikan uang lagi ke dalam rumahnya.

Data 8

Konteks :

Bu Tri bertanya kepada Bu Tejo mengenai tempat untuk arisan, namun karena Bu Tejo sudah mau pulang.

Tuturan :

Bu Tejo : “*Ngko tak WhatsApp*”

Bu Tri : “*Walah walah di WhatssApp tenan lho iki ngko aku*”

Tuturan “*Ngko tak WhatsApp*” pada data 8 tersebut menunjukkan bahwa Bu Tejo menawarkan diri untuk mengirim pesan WhatsApp kepada Bu Tri untuk mengingatkan jadwal arisan. Dengan begitu Bu Tejo memaksimalkan keuntungan Bu Tri, maka tuturan pada data 8 ini termasuk ke dalam wujud prinsip kesantunan berbahasa maksim penerimaan.

Data 9

Konteks : Bu Tri sudah beberapa kali tidak datang ke arisan dan sudah dibayarkan Bu Tejo sebanyak lima kali.

Tuturan:

Bu Tri : “*Suk tak genti ya.*”

Bu Tejo : “*Hoooh hoooh*”

Tuturan dalam data 9 yaitu “*Suk tak genti ya*” ini masuk ke dalam wujud prinsip kesantunan berbahasa maksim penerimaan. Dari kalimat tersebut dapat kita lihat bahwa Bu Tri berjanji kepada Bu Tejo untuk membayar hutangnya. Dengan begitu Bu Tri memaksimalkan keuntungan Bu Tejo karena uangnya akan diganti.

Data 12

Konteks :

Bu Tri menyuruh Panji untuk mencari informasi mengenai warung Bu Karman, Panji disuruh menfotokan kondisi dalam warung dan dapurnya.

Tuturan :

Bu Tri : “*Eling ra?*”

Panji : “*Eling*”

Bu Tri : *“Ngko tak tumbaske. Ibuk tumbaske voucher game. Oke, sip? Ya wis, ndang kono, aja lali”*

Tuturan *“Ngko tak tumbaske. Ibuk tumbaske voucher game ...”* pada data 12 tersebut menunjukkan bahwa Bu Tri telah berjanji kepada Panji akan membelikannya voucher game apabila Panji mau membantu ibunya mencari informasi. Dari kalimat tersebut memaksimalkan keuntungan Panji dan meminimalkan keuntungan Bu Tri, maka dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut termasuk ke dalam wujud prinsip kesantunan berbahasa maksim penerimaan.

Data 13

Konteks :

Yudha sedang bermain dengan anak-anak kecil, salah satunya dengan Galang. Saat itu Yudha sedang diserang musuhnya dan minta dikawal oleh Galang tetapi peluru Galang habis lalu Yudha memberikan peluru kepada Galang.

Tuturan:

Galang : *“Peluruku entek”*

Yudha : *“Kene kene iki aku akeh peluru iki akeh peluru”*

Tuturan *“Kene kene iki aku akeh peluru iki akeh peluru”* pada data 13 termasuk ke dalam maksim penerimaan karena Yudha yang dengan sukarela memberikan peluru kepada Galang.

Data 17

Konteks :

Bu Karman yang tidak terima dituduh memakai pesugihan lalu menawarkan Bu Tri untuk datang ke warungnya dan mengecek semua yang ada di warungnya.

Tuturan:

Bu Karman : *“Astaghfirullahaladzim, Bu Triii, sampun. Isa-isane njenengan nuduh kula kaya ngoteniku. Sakniki ndherek kula teng warung kula, gek digledhah sedayanipun, ngge madosi bukti ingkang njenengan tuduhke kaliyan kula. Sakniki mangga kula aturi”*

Bu Tri : *“Lhoh, tenan?”*

Bu Karman : *“Nggih mpun ora usah suwe suwe”*

Bu Tri : *“Tenan lho ya?”*

Bu Karman : *“Mangga perkula aturi, mboten sah suwe-suwe, mang padosi gek digledhah sedayanipun”*

Bu Tri : *“Ya ayo, aku ora wedi”*

Bu Karman : *“Mangga”*

Bu Tri : *“Ayo ayo ayo”*

Bu Karman : *“Mangga sakniki mangga”*

Kalimat-kalimat yang bercetak tebal dalam tuturan-tuturan pada data 17 termasuk ke dalam maksim penerimaan karena Bu Karman menawarkan kepada Bu Tri untuk datang ke warungnya dan mengecek langsung apakah beliau memakai pesugihan atau tidak.

Maksim Kebijakan

Maksim kebijakan merupakan tuturan yang ditujukan untuk orang lain. Jenis maksim ini untuk memaksimalkan keuntungan pada orang lain. Dalam film *Cap-Cip Top!* tidak terdapat tuturan-tuturan yang termasuk ke dalam maksim kebijakan.

Maksim Kecocokan/Kesetujuan

Maksim kecocokan atau kesetujuan adalah suatu tuturan dimana yang menjadi pusatnya pada orang lain. Maksim ini ditujukan untuk menyatakan pendapat dan bersifat ekspresif. Di dalam maksim

kecocokan/kesetujuan ini memaksimalkan kesetujuan pada orang lain. Berikut ini merupakan tuturan-tuturan dalam film *Cap-Cip Top!* yang termasuk ke dalam maksim kecocokan/kesetujuan.

Data 2

Konteks :

Yudha menyapa Bu Tejo yang sedang membeli mie ayam Bu Tri, lalu Bu Tejo bertanya mengenai pekerjaan Yudha. Bu Tejo juga menyampaikan pendapatnya bahwa anak jaman sekarang suka seenaknya sendiri, dan Bu Tri sependapat dengan Bu Tejo.

Tuturan :

Bu Tejo : *“Wo ngono ta, hahahaha.... Cah jaman saiki ki ngono kuwi ya, nek ra seneng kuwi lunga ngono wae ya, hahahhaaa”*

Bu Tri : *“Ah ya cetha, ya ngono kuwi cah jaman saiki.”*

Kalimat *“Ah ya cetha, ya ngono kuwi cah jaman saiki”* pada data 2 tersebut menunjukkan bahwa Bu Tri menyatakan setuju atas pendapat Bu Tejo yang mengatakan bahwa anak zaman sekarang kalau tidak menyukai suatu hal ia akan pergi begitu saja.

Data 4

Konteks :

Bu Tri menyampaikan pendapatnya bahwa anak jaman sekarang itu tidak mau susah dan Bu Tejo pun memiliki pendapat yang sama bahwa anak jaman sekarang susah sedikit tidak mau.

Tuturan :

Bu Tri : *“Bocah jaman saiki ki apa ya gelem rekasa?”*

Bu Tejo : *“Rekasa sithik ora gelem”*

Kalimat yang bercetak tebal pada data 4 termasuk ke dalam maksim kecocokan/kesetujuan karena kalimat yang diucapkan Bu Tejo menunjukkan bahwa beliau setuju dengan pendapat Bu Tri yang mengatakan anak jaman sekarang tidak mau susah.

Data 5

Konteks :

Bu Tri mengatakan bahwa anak jaman sekarang itu berbeda dengan jamannya dia dan Bu Tejo. Bu Tejo mengiyakan hal yang disampaikan oleh Bu Tri mengenai perbedaan anak jaman sekarang dan dulu.

Tuturan :

Bu Tri : *“Wo lho ya ra gelem. Beda karo awake dhewe. Awake biyen kuwi ya ora ngono kuwi, hoo ta?”*

Bu Tejo : *“Heem”*

Kata *“Heem”* pada data 5 tersebut menunjukkan bahwa Bu Tejo mengiyakan pendapat Bu Tri yang mengatakan bahwa anak zaman sekarang berbeda dengan zaman mereka. Dengan begitu Bu Tejo menyatakan kesetujuan dengan Bu Tri, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam maksim kecocokan/kesetujuan.

Data 10

Konteks :

Bu Tejo melihat ke arah warung Bu Karman yang sudah ramai pembeli. Bu Tejo mengatakan bahwa larisnya itu karena penglaris dan faktor X, seperti yang sudah ia katakan kepada Bu Tri sebelumnya. Bu Tri pun mengiyakan hal tersebut.

Tuturan :

Bu Tejo : *“Lho, iya ta? Hahahh, iki isih isuk lho. Kok andhang-andhang wis serame kuwi, he? Kuwi ki nek ra merga penglaris ki apa coba, hem? Faktor X kae mau lho sing tak omongke”*

Bu Tri : *“Hoooh ya”*

Pada data 10 terdapat kalimat *“Hoooh ya”* yang menunjukkan Bu Tri setuju dengan Bu Tejo yang mengatakan bahwa warung Bu Karman ramai pembeli karena penglaris dan faktor X, seperti yang sudah ia katakan kepada Bu Tri sebelumnya. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk maksim kecocokan/kesetujuan.

Data 11

Konteks :

Bu Tejo mengatakan bahwa Bu Karman sudah jelas memakai penglaris berupa pocong atau tuyul. Bu Tri juga memiliki pendapat yang sama terkait Bu Karman yang memakai penglaris karena menurut Bu Tri dari deretan warung-warung yang ada disana hanya warung Bu Karman yang ramai pembeli dan laris.

Tuturan :

Bu Tejo : *“Penglaris kuwi jelas. Deloken kae bentukane kaya ngono kae. Huuu kuwi ki ta, nek ora nganggo pocong, mesthi nganggone thuyul, ngerti ra?”*

Bu Tri : *“Hoooh, mbok saiki didelok, gur warunge dee thok lho kuwi sing rame, hoooh po ra? Tapi apa ya Bu Karman ki kaya ngono kuwi ta wongeee?”*

Kalimat *“Hoooh, mbok saiki didelok, gur warunge dee thok lho kuwi sing rame, hoooh po ra?...”* pada data 11 ini termasuk ke dalam maksim kecocokan/kesetujuan karena kalimat tersebut menunjukkan kesetujuan Bu Tri atas pendapat Bu Tejo.

Data 14

Konteks :

Ada sekelompok ibu-ibu yang sedang makan di warung Bu Karman. Ada Ibu Rumpi 1 yang membahas mengenai catering makanan di acara khitan anaknya Lek Sular rasanya tidak enak. Lalu Ibu Rumpi 2 juga memiliki pendapat yang sama dengan Ibu Rumpi 1.

Tuturan :

Ibu rumpi 1 : *“Lha wong cateringane, ya ampun rasane ra mbejaji”*

Ibu rumpi 2 : *“Wo lhayo golek cateringan kok ngono kuwi ya”*

Kata *“Wo lhayo, ...”* pada data diatas menunjukkan bahwa ibu rumpi 2 setuju dengan ibu rumpi 1 yang mengatakan bahwa catering yang dipakai dalam hajatan khitanan anak Lek Sular itu jelek dan rasanya tidak enak. Karena adanya kesetujuan dari tokoh ibu rumpi 2 ini, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam maksim kecocokan/kesetujuan.

Data 15

Konteks : Bu Rum salah satu dari gerombolan ibu-ibu tersebut memiliki pendapat bahwa Lek Sular memiliki rumah yang besar dan megah seperti istana tapi pelit karena menggunakan catering yang murahan untuk hajatan khitanan anaknya. Ibu rumpi 3 setuju dengan pendapat Bu Rum, bahkan ia merasa rugi karena menyumbang 50 ribu.

Tuturan :

Bu Rum : *“Padahal omahe gedhe magrong-magrong kaya istana. Neng hajatane anake walahh pelite eram eram. Nek aku isin ya!”*

Ibu rumpi 3 : *“Eh ya Yu, tapi bener lho. Aku wingi nyumbang seket ewu lak dadi rugi ta”*

Kalimat *“Eh ya Yu, tapi bener lho. ...”* termasuk ke dalam maksim kecocokan/kesetujuan karena ibu rumpi 3 ini menyatakan kesetujuannya akan pendapat Bu Rum yang berpendapat bahwa Lek Sular pelit sebab memakai catering jelek untuk hajatan anaknya.

Data 16

Konteks :

Ibu rumpi 4 nampak sudah jenuh dengan pembahasan mengenai hajatan khitanan anak Lek Sular lalu ia mengajak ibu-ibu mencoba tempe masakan Bu Karman karena menurutnya tempe yang dicocol dengan sambal pedas itu sangat enak. Ibu-ibu yang lainnya lalu mencoba tempe tersebut dan mereka juga mengatakan bahwa tempennya enak.

Tuturan :

Ibu rumpi 4 : *“Uwis, saiki ora wayahe ngomongke cateringane wingi kae. Saiki, ayo icipi, tempene iki enak tenan... dicocol karo sambele, sambel sing pedes iki lho”*

Ibu-ibu liyane : *“Wah bener,, enak, iki tempene iki ta”*

Data 16 menunjukkan bahwa ibu-ibu setuju kalau rasa tempe buatan Bu Karman yang dicocol dengan saos itu enak. Adanya pernyataan kesetujuan dari ibu-ibu akan pendapat ibu rumpi 4 tersebut menjadikan tuturan itu termasuk ke dalam maksim kecocokan/kesetujuan.

Data 18

Konteks :

Bu Rum yang melihat Bu Tri sedang gelisah mencari sesuatu lalu menyapa Bu Tri dan bertanya apa yang terjadi kepadanya. Bu Tri menjawab bahwa ia sedang mencari bukti kalau Bu Karman menggunakan pesugihan. Bu Rum dan ibu-ibu lainnya tidak percaya lalu meminta Bu Tri untuk mencicipi masakan Bu Karman. Bu Tri mencoba makanan yang dicocol dengan saos dan akhirnya Bu Tri pun setuju bahwa saosnya itu membuat semua makanan jadi enak.

Tuturan :

Bu Rum : *“Lak iya ta....”*

Bu Tri : *“Saose ki marai kabeh panganan dadi nyoss...”*

Kalimat *“Saose ki marai kabeh panganan dadi nyoss...”* pada data 18 menunjukkan bahwa Bu Tri setuju kalau saos di warung Bu Karman membuat semua makanan menjadi enak. Pernyataan tersebut yang menjadi bukti bahwa tuturan tersebut termasuk ke dalam maksim kecocokan/kesetujuan.

Maksim Kerendahhatian

Maksim kerendahhatian yaitu maksim yang terdapat pada suatu tuturan dimana yang menjadi pusatnya adalah diri sendiri. Maksim kerendahhatian ini meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri dan memaksimalkan rasa tidak hormat pada diri sendiri. Ada satu tuturan dalam film *Cap-Cip Top!!* yang mengandung maksim kerendahhatian. Berikut ini merupakan tuturan dalam film *Cap-Cip Top!* yang mengandung maksim kerendahhatian.

Data 3

Konteks :

Bu Tri memuji warung Bu Karman yang sekarang menjadi rame dan laris, tetapi Yudha menyampaikan bahwa ia tidak tau menau mengenai hal tersebut.

Tuturan :

Bu Tri : *“Eh, warunge Bulik e laris lho”*
 Yudha : *“Njih duka niku Bulik, hehee. Nggih mpun kula badhe pamit riyin, Bu Tri, Bu Tejo, matur nuwun nggih. Mangga, pareng.”*

Data 3 diambil dari tuturan dalam film *CapCipTop*. Kalimat *“Njih duka niku Bulik, hehee....”* pada data 3 termasuk dalam maksim kerendahhatian karena Yudha bersikap seakan-akan tidak tau menau terkait warung buliknya yang ramai, walaupun sebenarnya ia tahu kalau warung buliknya memang ramai dan laris.

Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian adalah maksim pada sebuah tuturan yang berpusat pada orang lain. Maksim kesimpatian ini ditujukan untuk menyatakan asertif dan ekspresif. Tuturan yang mengandung maksim kesimpatian ini memaksimalkan rasa simpati kepada orang lain dan meminimalkan antipati pada orang lain. Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti, tuturan-tuturan di dalam film *Cap-Cip Top!!* tidak ada yang mengandung maksim kesimpatian.

Maksim Kemurahhatian

Maksim kemurahhatian yaitu salah satu maksim pada suatu tuturan dimana yang menjadi pusatnya adalah orang lain. Maksim kemurahhatian ditujukan untuk kategori asertif dan ekspresif. Dalam maksim ini memaksimalkan rasa hormat pada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat pada orang lain. Berikut ini tuturan-tuturan dalam film *Cap-Cip Top!* yang mengandung maksim kemurahhatian.

Data 6

Konteks :

Mie ayam pesanan Bu Tejo sudah jadi dan beliau memberikan uang kepada Bu Tri, tetapi Bu Tri menolak, tidak mau dibayar. Bu Tejo tetap mau membayar dengan berdalih sedekah kepada Bu Tri agar jualannya laris dan dapat uang.

Tuturan :

Bu Tri : *“Eh, apa iki, rausah, ora, ora”*
 Bu Tejo : *“Eh ya aja, iki ki itung-itung sedekah aku ngewenehi kowe ngono lho, ben anu radak laris ana dhuwite mbarang ngono, ben dodolan ki ya ana dhuwite”*

Data 6 diatas diambil dari tuturan yang ada pada film *Cap-Cip Top!!*. Dari data tersebut dapat kita lihat bahwa tokoh Bu Tejo tetap mau membayar mie ayam yang dibeli dari warung Bu Tri dengan berdalih sedekah kepada Bu Tri agar jualannya laris dan bisa mendapat uang. Karena pada tuturan tersebut memaksimalkan rasa hormat kepada Bu Tri yang berjualan dan sudah sepantasnya membayar ketika membeli dagangannya. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam maksim kemurahhatian.

Data 7

Konteks :

Bu Tri akhirnya menerima uang Bu Tejo dan hendak memberikan kembalian karena uangnya kelebihan. Tetapi Bu Tejo tidak mau diberi kembalian, beliau mengatakan bahwa beliau suka memang suka berbagi kepada orang yang membutuhkan.

Tuturan :

Bu Tri : “*Halah halah halah, lambene Bu Tejo ki pedes banget e kaya sambel. Eh, iki tenan ya? Tak susuki*”

Bu Tejo : “*Eh, ajaaa! Diomongi kok. Aku iki meh berbagi, apalagi sama orang yang membutuhkan!*”

Kalimat “*Eh, ajaaa! ...*” pada data diatas termasuk ke dalam maksim kemurahhatian karena Bu Tejo menunjukkan sikapnya yang suka berbagi kepada orang yang membutuhkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan ada 18 tuturan yang menunjukkan wujud prinsip kesantunan berbahasa. Dalam penelitian ini terdapat beberapa wujud prinsip kesantunan berbahasa pada film *Cap-Cip Top!!* yang terdiri dari: 1) Prinsip kesantunan berbahasa maksim penerimaan dalam film *Cap-Cip Top!!* ada 6 tuturan, yaitu pada data (01), (08), (09), (12), (13), dan (17). Data-data tersebut menunjukkan adanya rasa hormat melalui penawaran-penawaran yang memaksimalkan keuntungan pada mitra tutur dan meminimalkan keuntungan bagi penutur, selain itu pada beberapa data juga

menunjukkan adanya pernyataan berjanji dari penutur yang secara tidak langsung juga meminimalkan keuntungan bagi penutur; 2) Tuturan-tuturan pada film *Cap-Cip Top!!* tidak ada yang termasuk ke dalam prinsip kesantunan berbahasa maksim kebijaksanaan. ; 3) Ada Sembilan tuturan pada film *Cap-Cip Top!!* yang termasuk ke dalam prinsip kesantunan berbahasa maksim kecocokan/kesetujuan, yaitu pada data (02), (04), (05), (10), (11), (14), (15), (16), dan (18). Data-data ini menunjukkan adanya pernyataan-pernyataan kesetujuan dari mitra tutur terhadap pendapat penutur; 4) Prinsip kesantunan berbahasa maksim kerendahhatian pada film *Cap-Cip Top!!* dapat dilihat dari satu tuturan pada data (03) yang menunjukkan bahwa salah satu tokoh yang meminimalkan rasa hormat kepada diri sendiri; 5) Dalam tuturan-tuturan pada film *Cap-Cip Top!!* tidak terdapat tuturan yang termasuk dalam prinsip kesantunan berbahasa maksim kesimpatian; dan 6) Prinsip kesantunan berbahasa maksim kemurahhatian pada film *Cap-Cip Top!!* dapat dilihat dari dua tuturan pada data (06) dan (07) yang menunjukkan bahwa salah satu tokoh yang memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri..

REFERENSI

- Agustina, N., & Pristiwati, R. (2019). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Dalam Film Yowis Ben Karya Bayu Skak. *Jurnal Profesi Keguruan*, 5(2), 162–168.
- Alawiyah, S. A., Sumarno, S., & Ningsih, N. M. (2022). Kesantunan Berbahasa dalam Film Keluarga Cemara Sutradara Yandy Laurens Sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. *Stiilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 337–348.
- Ariyadi, A. D. HP. M. K., & Utomo, A. P. Y.

- (2021). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Film Pendek “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini The Series Eps 01” Pada Kanal Youtube Toyotaindonesia. *Sarasvati*, 3(2), 215–227.
- Hamida, S. S. N. (2023). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Pemain Film Pendek Tilik Tahun 2018. *Lingua: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 19(1), 42–50. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- Leech, G. (2014). *The Pragmatics of Politeness*. United States of America: Oxford University Press
- Melia, M. (2019). Prinsip Kesantunan Berbahasa Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(1), 110–123.
- Murti, S., Muslihah, N. N., & Sari, I. P. (2018). Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung Sutradara Tya Subiakto Satrio. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(1), 17–32. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/7556065>
<http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC394507>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.humphath.2017.05.005>
<https://doi.org/10.1007/s00401-018-1825-z>
<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/27157931>
- Narsiwi, R. (2019). Bentuk Pelanggaran Prinsip Kesantunan Dan Prinsip Kerjasama Pada Film Manusia Setengah Salmon. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 1–11.
- Nurwendah, Y. D., & Mahera, I. A. (2019). Kajian Pragmatik Dalam Bahasa Arab (Analisis Bentuk Dan Fungsi Tindak Tutur Direktif Bahasa Arab Dalam Film “Ashabul Kahfi.” *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 1(1), 1–15.
- Putri, S. C. (2018). Penyimpangan Maksim Kesantunan pada Film Kartun Spongebob Squarepants Karya Stephen Hillenburg (Kajian Pragmatik). *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 216–245. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Rahmayanti, S., Patriantoro, P., & Sanulita, H. (2018). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Film Sweet 20. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(7).
- Riswanti, P., Salem, L., & Ramdani, D. (2019). Prinsip Kesantunan Dalam Film Marmut Merah Jambu Kreator Raditya Dika. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(9).
- Septiana, M. H. E., Susrawan, I. N. A., & Sukanadi, N. I. (2020). *Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Perlokusi pada Dialog Film 5cm*.
- Waridah, W. (2016). Berkomunikasi dengan Berbahasa yang Efektif Dapat Meningkatkan Kinerja. *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study (E-Journal)*, 2(2).
- Wulansafitri, I., & Syaifudin, A. (2020). Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Film My Stupid Boss 1. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(1), 21-27.